



RITUAL MA' NENE

Disusun oleh NILA AROFA'INA dari UNIVERSITAS AIRLANGGA
untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh PERPUSTAKAAN TENGKU ANIS, UiTM
CAWANGAN KELANTAN

Isi kandungan

01 Sejarah Lahirnya Ritual Ma'nene

02 Deskripsi Singkat Ritual Ma'nene

03 Prosesi Ritual Ma'nene

04 Referensi

Sejarah Lahirnya Ritual Ma'nene

Pada zaman dulu, ada seseorang bernama Pong Rumasek. Suatu hari, ia berjalan di hutan untuk melakukan jual beli kerbau. Dalam perjalanannya, ia menemukan jenazah yang tubuhnya hanya tersisa tulang belulang. Melihat jenazah tersebut, ia merasa prihatin. Akhirnya Pong Rumasek membatalkan niatnya untuk menjual kerbau dan membawa mayat tersebut pulang ke rumahnya dengan maksud ingin membersihkan sang jenazah. Setibanya di rumah, ia mulai membersihkan tubuh sang jenazah dari kotoran, memakaikannya baju yang baik, dan menguburnya dengan layak.

Beberapa hari kemudian, ia melakukan jual beli kerbau yang sempat tertunda. Dalam perjalanannya, ia bertemu arwah dari jenazah yang ia tolong.

Jenazah tersebut berkata bahwa dirinya ingin membantu Pong sebagai imbalan karena telah menguburnya dengan layak. Sejak mendapat pertolongan dari arwah tersebut, hidup Pong menjadi sangat baik. Hasil kebun selalu memuaskan, panen hasil bertani selalu lancar, dan lain sebagainya.

Dari peristiwa yang ia alami, Pong pun menyimpulkan bahwa hidupnya sejahtera sejak ia merawat jenazah yang ia temukan dengan baik. Hal ini pun ia turunkan pada generasi penerusnya dengan pesan bahwa orang meninggal harus tetap dihormati agar orang yang masih hidup, hidup dengan sejahtera. Perintah yang diberikan Pong inilah yg akhirnya disebut sebagai ritual Ma'nene.



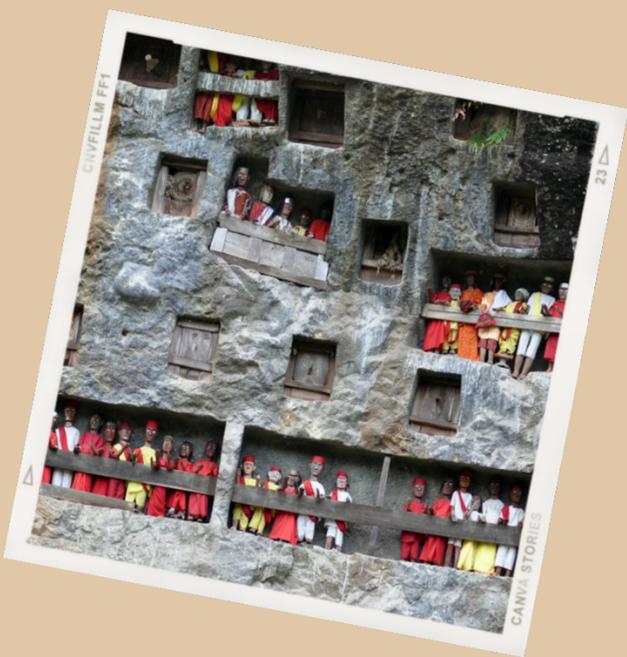
Deskripsi Singkat Ritual Ma'nene

Ma'nene berasal dari kata "nenek" yang diartikan sebagai leluhur atau sesepuh. Ritual Ma'nene merupakan kegiatan mengenang dan membersihkan jenazah para leluhur yang sudah ratusan tahun meninggal dunia (Rismayanti & Nusarastraya, 2020). Ritual Ma'nene dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur kepada para leluhur karena telah menjaga keluarganya dari segala macam gangguan jahat, hama tanaman yang dapat menghambat panen dan kesialan hidup serta memberikan hasil panen yang melimpah (Rismayanti & Nusarastraya, 2020). Ritual ini biasa dilakukan tiga atau empat tahun sekali pada bulan Agustus, sebab bertepatan dengan selesainya masa panen hasil pertanian. Ritual ini dilakukan oleh suku Toraja. Saat ini hanya beberapa wilayah di Tana Toraja yang melakukan ritual ini, salah satunya Rinding Allo.



Prosesi Ritual Ma'nene

(Tahir dkk, 2020)





1. Ma'kombongan ada'

Berkumpulnya keluarga besar untuk membahas persiapan, jumlah dana, hewan yang dikurbankan, dan waktu pelaksanaan ritual Ma'nene. Perundingan ini harus mencapai kesepakatan yang disetujui oleh semua pihak.

2. Kapenomban pa'paranduk

Sebelum ritual dilaksanakan, dilakukan ibadah yang dipimpin oleh pemuka agama atau pendeta dengan tujuan untuk meminta izin dan memohon kepada Tuhan agar ritual dilancarkan jalannya dari awal hingga akhir.





3. Manta'da

Manta'da diartikan oleh Van (1987) sebagai "penyucian", dimana keluarga yang akan mengadakan ritual berkumpul untuk mempersembahkan babi kepada Tuhan melalui gereja sebagai upaya pembersihan diri atau pengakuan dosa

4. Ma'pakande ada'

Penyembelihan daging babi sebagai kurban pada hari pertama ritual yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dari keluarga yang akan mengadakan ritual Ma'nene kepada tokoh adat dan gereja setempat.





5. Umpasun Bombongan

Pembunyian gong sebagai pemberitahuan bahwa ritual Ma'nene akan dimulai, sehingga kerabat dan masyarakat akan mengikuti ritual tersebut. Gong dibunyikan sepanjang jalan menuju pemakaman sebagai tanda suka cita bagi keluarga yang akan melaksanakan ritual

6. Ma'bungka liang

Tahap ini dilakukan pada hari pertama. Ma'bungka liang diartikan sebagai membuka pintu liang. Pada tahap ini, liang hanya dibuka tanpa mengeluarkan jenazah. Keluarga cukup membersihkan area pemakaman dan membuat gubuk sebagai persiapan hari kedua.





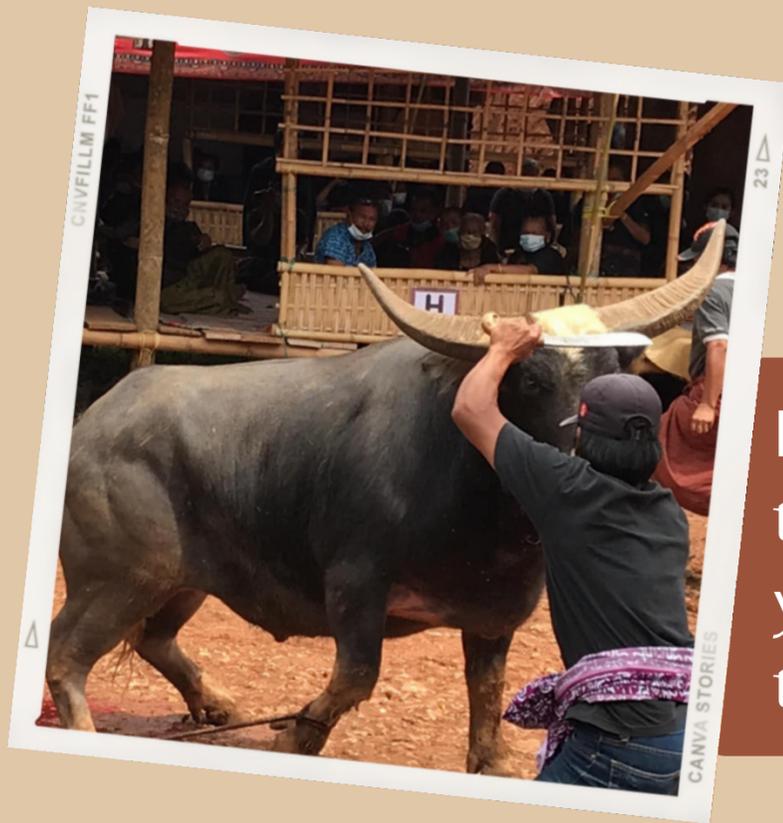
7. Ma'kassa'i

Tahap ini dilakukan mulai hari kedua hingga hari keempat. Pada hari ini, para jenazah dikeluarkan dari liangnya yang dimulai dari jenazah yang paling tua. Keluarga melepas pakaian jenazah yang tidak layak kemudian menjemur mereka di gubuk-gubuk. Setelah itu pakaiannya diganti dengan yang lebih layak. Apabila ada peti yang rusak, peti tersebut juga harus menggantinya dengan peti baru. Di malam terakhir, keluarga tinggal di gubuk untuk menemani para jenazah

8. Massomba tedong

Kegiatan ibadah selama satu malam yang di dalamnya berisi pujian-pujian pada kerbau yang dikurbankan dalam ritual Ma'nene. Pujian-pujian ini disampaikan oleh pendeta yang diawali dengan ucapan syukur kepada Tuhan sebagai Maha Pencipta Segalanya.





9. Manglokko' tedong sola bai

Penyembelihan kerbau yang dikurbankan dengan menggunakan tombak. Sebelumnya akan didoakan terlebih dahulu dalam bacaan yang menceritakan keagungan Puang Matua dan kutukan terhadap perbuatan buruk manusia.

10. Ma'pakande nene'

Inti dari ritual Ma'nene. Tahap ini dilakukan dengan melakukan ibadah, pembacaan doa, penyerahan kurban, dan pengukuhan tomembali puang yang bertugas memberkati keturunan manusianya. Sesajen diletakkan di depan liang. Kemudian ada utusan yang melambangkan roh leluhur yang nantinya akan memakan sesajen tersebut. Setelahnya semua yang hadir dapat makan bersama agar berkah melimpah dan dijauhkan dari malapetaka.





11. Mantutu'

Mantutu' diartikan sebagai menutup pintu. Tahap ini dilakukan dengan memasukkan kembali jenazah ke dalam liang, yang diawali dengan jenazah tertua. Lalu utusan tadi menutup pintu liang sebagai penanda bahwa tahap ma'pakande nene' berakhir.

12. Kapenomban pa'paupu'

Ritual ditutup dengan berkumpulnya keluarga besar untuk beribadah bersama. Keluarga memanjatkan syukur kepada Tuhan karena telah melancarkan ritual Ma'nene. Setelahnya dilanjutkan dengan sisemba' sebagai simbol persatuan yang mempererat masyarakat Toraja.



Referensi

Ramadani, A., & Rahman, A. (2023). MENGANALISIS SERANGKAIAN PELAKSANAAN MA'NENE DI SUKU TORAJA UTARA. *Jurnal Socia Logica*, 2(2), 7-14.

Rismayanti, R., & Nusarastriya, Y. H. (2020). Upacara adat pemakaman mengenang leluhur (ma'nene) di toraja, lembang bululangkan kecamatan rinding allo toraja utara. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 2(2), 118-132.

Tahir, M. D., Hunaeni, H., & Poetra, S. T. (2020). Learning Local Wisdom through the Symbols of Ma'nene'Rituals in North Toraja: A Semiotic Perspective. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 2(3), 108-120.